

MENGGALI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERWAWASAN KEBANGSAAN DARI TRADISI “KASADA” PADA MASYARAKAT TENGGER, DI KANTONG TAMAN NASIONAL BROMO-TENGGER-SEMERU

Nur Hadi

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Corresponding author: nur.hadi.fis@um.ac.id

Abstrak

Tradisi “Kasada” telah memberikan dasar bagi komunitas Tengger dalam berinteraksi dengan lingkungan alam, maupun lingkungan sosial. Pelaksanaan upacara dengan latar belakang etnografinya, menggambarkan fenomena sosial yang dapat dijadikan salah satu rujukan untuk dapat memperkuat basic pengembangan “*Living Values Education*”. Bagaimana nilai-nilai dan sanksi sosial yang menyertainya, serta bagaimana ia dikomunikasikan dalam kehidupan sosial, khususnya kepada generasi muda, menjadi inspirasi kajian yang dilakukan secara mendalam dan kritis. Temuan-temuan kajian ini dapat menjadi rujukan dalam hubungan sosial antar etnik di Indonesia, yang multietnik dan multikultur. Tujuan penelitian ini adalah (1) menggali data dan menganalisis tradisi “Kasada” pada komunitas Tengger; (2) Mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai yang ada pada tradisi “Kasada”.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-etnografis model Spradley dengan alur maju bertahap. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Latar belakang upacara “Kasada” terkait dengan keberadaan komunitas Tengger sebagai petani di dataran tinggi Bromo. Merupakan bentuk adaptasi ekologis, aktualisasi kearifan lokal, serta bentuk pendidikan kecakapan hidup kepada generasi muda Tengger; (2) Di dalam tradisi “Kasada” terdapat nilai-nilai pendidikan karakter berwawasan kebangsaan, di antaranya: nilai rela berkorban, saling menolong, gotong royong, gigih, menghargai hasil karya orang lain, keseimbangan masa lalu dan masa depan, cinta pada kelestarian alam, serta tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tradisi “Kasada”, Komunitas Tengger.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan bagian integral dari pembangunan karakter bangsa yang diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan yang diamanatkan oleh undang-undang, dijadikan alasan kuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyusun rencana aksi nasional sebagai langkah awal menuju gerakan nasional pendidikan karakter di Indonesia.

Karakter (*character*) didefinisikan sebagai “*a combination of qualities such as courage, loyalty, and honesty that are admired and regarded as valuable*” (Longman, 2010). Di samping itu, karakter didefinisikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak” (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Dengan demikian secara umum dapat dipahami bahwa karakter merupakan kualitas kepribadian terpuji seseorang yang menunjukkan jati dirinya.

Karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat (Halstead & Taylor, 2000). Secara bahasa *karakter* dapat pula dipahami sebagai sifat dasar, kepribadian, perilaku/tingkah laku, dan kebiasaan yang berpola. Dengan pendidikan karakter diharapkan dapat mempromosikan inti nilai-nilai etis sebagai dasar karakter yang baik (nilai-nilai etis yang pokok dapat berasal dari ajaran agama, kearifan lokal, maupun falsafah bangsa) serta mengartikan “karakter” secara utuh termasuk pemikiran, perasaan dan perilaku (cipta, rasa, karsa dan karya). Melalui pendekatan yang komprehensif, secara proaktif perkembangan karakter diharapkan mampu menciptakan kepedulian

masyarakat untuk melakukan tindakan moral. Salah satu metode dalam penanaman pendidikan berkarakter di masyarakat adalah metode bercerita, *collective worship* (beribadah secara Berjamaah), *circle time* (waktu lingkaran), cerita pengalaman perorangan, mediasi teman sebaya, atau pun falsafah untuk anak (*philosophy for children*).

Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan pengembangan nilai-nilai karakter ke dalam lima kelompok nilai karakter, yaitu: (1) Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, seperti nilai religius; (2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti nilai: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan, cinta ilmu; (3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, seperti: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis; 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, seperti: peduli sosial dan lingkungan; (5) Nilai kebangsaan, seperti: nasionalis, menghargai keberagaman (William, 2000).

Pengembangan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia melalui berbagai institusi tersebut, bertujuan untuk: (1) Mendorong kebiasaan dan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial dan religiositas agama, (2) Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa, (3) Memupuk ketegaran dan kepekaan mental terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial, (4) Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan, (5) Agar memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan pengahargaan harkat dan martabat manusia.

Institusi pendidikan sebagai faktor penting dalam upaya mencerdaskan bangsa di anggap belum mampu bertindak lebih komprehensif dalam pengembangan karakter. Ada beberapa faktor yang dianggap berkontribusi terhadap sistem pendidikan yang kaku dan sentralistik, yaitu karena dunia saat ini dikuasai oleh peradaban materi sehingga desain pendidikan yang dibangun lebih dominan pada kultur materialistik. Di seberang itu terdapat berbagai fenomena sosial yang layak untuk direnungkan sebagai jawaban atas kekurangan institusi pendidikan formal, yaitu berlangsungnya berbagai tradisi budaya, yang dapat dijadikan sebagai instrument untuk memperkuat pendidikan karakter berwawasan kebangsaan dari pengalaman hidup suatu suku atau kelompok sosial. Dalam hal ini adalah tradisi budaya suku Tengger, khususnya dari pelaksanaan tradisi "Kasada".

Terkait dengan pelaksanaan tradisi "Kasada", terdapat aspek kebudayaan yang penting dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini yang perlu mendapatkan perhatian adalah cara memandang kebudayaan sebagai sistem makna dan simbol yang dimiliki bersama. Pendekatan ini masih berhubungan, meskipun berbeda, dari pendekatan kognitif Amerika dan strukturalis Eropa. Di daratan Eropa jalan ini telah dirambah oleh Louis Dumont. Di Amerika Serikat pelopor yang paling menonjol adalah dua ahli antropologi pewaris tradisi Parsons: Clifford Geertz dan David Schneider. Pandangan yang kuat dari Geertz terhadap budaya ditunjang satu aliran kemanusiaan yang luas, makin lama makin menjadi sistematis. Seperti Levi Strauss, Geertz berada pada puncak pemikirannya ketika dia menciptakan *grand theory* dalam menafsirkan bahan-bahan etnografi yang khusus.

Geertz berbeda dari Levi-Strauss, dia menemukan kekhususan tersebut dalam kekayaan kehidupan manusia yang sesungguhnya: dalam satu persabungan ayam, dalam satu upacara kematian, dalam satu peristiwa pencurian biri-biri. Bahan analisisnya bukanlah mitologi atau adat istiadat yang terlepas dari konteks dan akar masyarakatnya. Bahan tersebut terikat dengan manusia-manusia di dalam tingkah laku simbolik mereka. Geertz melihat pandangan kognitif para ahli "etnografi baru" sebagai pandangan reduksionis dan formalistik yang kabur. Bagi Geertz, makna tidak terletak di "dalam kepala orang". Simbol dan makna dimiliki bersama oleh anggota

masyarakat, terletak di antara mereka, bukan di dalam diri mereka. Simbol dan makna bersifat umum (*public*), bukan pribadi (*private*).

Sehubungan dengan pemahaman terhadap tingkah laku manusia, Spradley (2010) menyatakan bahwa dalam bertindak, individu memiliki seperangkat aturan-aturan (*set of rule*) yang dipakai sebagai pegangan untuk menginterpretasikan gejala-gejala yang ada dalam lingkungannya dan menjadi pegangan bagi upaya mewujudkan semua tindakannya. Konsep kebudayaan ini dapat membantu menjelaskan pandangan hidup masyarakat Tengger dalam praktik *Kasada* terkait dengan pendidikan karakter, yang berdampak terhadap proses adaptasi komunitas ini terhadap perubahan sosial. Sistem nilai dan norma yang berlaku, termasuk di dalamnya upaya pengendalian sosial atas terjadinya penyimpangan sosial.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Upacara “Kasada”

Upacara *kasada* yang sekarang dikenal dengan “Yadnya Kasada” (pengaruh Hindu Bali), pada saat sekarang telah mengalami beberapa perubahan, khususnya menyangkut puncak acara untuk melarung sesaji. Pada masa lalu upacara ini dimulai dari wilayah Cemoro Lawang, salah satu dusun di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, dan kemudian menuju kawah Gunung Bromo. Pura Poten yang terletak di lautan pasir, pada jalan menuju kawah Gunung Bromo, yang sekarang dijadikan sebagai pusat upacara Kasada, sesungguhnya bukanlah tempat asli dan lama. Jauh sebelumnya ketika awal peneliti mengikuti upacara ini pada tahun 1989, pura tersebut belum ada. Demikian juga tempat-tempat perhentian baru yang berada di Cemoro Lawang, sedikit agak di bawah dari Hotel Bromo Asri, dan di gerbang menuju trap ke arah kawah Gunung Bromo, adalah bangunan baru, yang kini difungsikan dan terintegrasi dalam pelaksanaan upacara (Eliade, 2002).

Bangunan yang relatif lebih lama, dan dijadikan sebagai perhentian di lautan pasir saat berlangsung upacara *Kasada* adalah *Watu Balang* dan *Watu Dukun*. Di tempat yang pertama kita berputar tiga kali berlawanan dengan arah jarum jam. Baik orang maupun kendaraan (sepeda motor ataupun mobil) akan mengitari kompleks yang terbuat dari dinding batu berukuran sekitar 3 x 3 meter, di dalamnya terdapat batu besar dan tempat berdoa dengan juru kunci atau Dukun yang bertugas di tempat tersebut. Sebagian sesaji akan diberikan mantera oleh Dukun, serta sebagian juga diberikan kepada Dukun. Di tempat kedua, kembali sesaji juga di bawa masuk ke dalam kompleks bangunan yang bentuk dan ukurannya mirip dengan yang pertama. Di tempat ini sesaji berupa makanan akan dibuka dan dimakan bersama-sama antara keluarga Tengger yang akan melabuh sesaji tersebut dengan Dukun dan para pengunjung. Tradisi ini nampaknya sudah sangat tua, dan secara pragmatis perjalanan panjang yang dilakukan dari rumah menuju ke kawah Gunung Bromo sangat jauh. Tempat perhentian ini letaknya strategis untuk melihat situasi dari kejauhan karena bentang alam cukup rata dengan hamparan pasir yang sangat luas. Dari sini dapat melihat dengan cukup jelas walaupun jauh, suasana orang yang melabuh hasil bumi atau binatang, sedang naik ataupun turun dari kawah Gunung Bromo. Di samping itu perjalanan yang cukup melelahkan dari rumah, menyebabkan perut lapar dan lelah. Di tempat perhentian ini masing-masing keluarga yang membuka bungkusan makanan dan minuman akan dengan sangat ramah menawarkan makanan kepada kita. Hanya sayings, angin yang seringkali bertiup dengan kencang membawa serta debu-debu yang beterbangan, dan mengganggu kenikmatan menu masakan.

Pada pelaksanaan puncak upacara *Kasada* seringkali tidak sama antara komunitas-komunitas Tengger yang ada di *Brang Kulon* (Malang dan Pasuruan), dengan yang ada di *Brang Wetan* (Lumajang dan Probolinggo). Ketidak samaan ini bisa diterima, karena terdapat keyakinan bahwa pelaksanaannya dapat dilakukan pada saat *Purwaning Purnama* (awal purnama), *Purnama Sidi* (puncak purnama), atau *Purnaning Purnama* (akhir purnama). Mircea Eliade berpendapat bahwa waktu suci adalah waktu yang bisa diulang kembali, tidak seperti waktu profane (Eliade). Pemilihan hari

tersebut seringkali menjadi sumber perdebatan di antara kedua kubu tersebut pada masa lalu, khususnya pada saat Tengger bagian Timur dipimpin oleh Pak Soedja'i dan Tengger bagian Barat dipimpin oleh Mbah Ngatrulin. Kini kedua beliau para pemimpin Tengger sudah tiada. Semua calon Dukun baru dari seantero Tengger apabila melakukan atau mengikuti tes dan wisuda sebagai Dukun baru harus mengikutinya pada acara *Diksa Widhi*, yang berlangsung bersamaan dengan puncak *Kasada* pada dini hari, di Pura Poten dengan dipimpin oleh Pak Soetomo. Dengan fenomena ini sesungguhnya sudah cukup instrument untuk mengawinkan kembali komunitas Tengger, baik yang berada di kubu Timur ataupun Barat.

Selama berpuluh, bahkan ratusan tahun komunitas ini telah mengadakan tradisi "Kasada" yang dimaksudkan untuk memenuhi banyak kepentingan, khususnya menjaga eksistensi mereka sebagai petani gunung yang berhasil. Tradisi ini adalah juga sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjawab tantangan alam yang terbatas, dengan menumbuhkan kemampuan dan kecerdasan yang tinggi menjaga kelestarian alam, serta hidup sosial yang terintegrasi. Upacara ini adalah juga kesempatan untuk mewariskan berbagai kemampuan dan kearifan hidup, dalam bentuk pendidikan kecakapan hidup pada generasi muda mereka.

Tradisi yang diadakan ini menggambarkan perkembangan komunitas Tengger dalam menapaki kehidupan dari awal keberadaannya sampai kini. Kajian etnografi pada altar kehidupan komunitas ini menggambarkan berbagai kearifan mereka dalam menjawab berbagai tantangan yang ada pada kurun waktu yang panjang. Tidak seperti masyarakat di pertanian lahan basah (sawah) yang mengadakan banyak upacara sejak dari proses pemilihan bibit, penanaman sampai dengan panen yang meliputi menghabiskan banyak biaya, komunitas Tengger mengadakan upacara pertanian hanya pada saat upacara *Kasada* sekali setahun, yang melibatkan seluruh warga masyarakat.

Dari pelaksanaan ritual *Kasada* nampak dinamika sosial yang unik Tengger: di satu sisi berlangsung proses pengerjaan lahan pertanian yang bersifat individual dan menuntut ketekunan serta kemampuan diri yang penuh, dan menghasilkan materi dalam jumlah optimal. Sebaliknya ritual yang dijalankan secara bersama-sama dalam satu tahun meminta kebersamaan dan semangat gotong royong yang tinggi. Konfigurasi antara semangat individualisme yang mementingkan prestasi dan komunalisme yang mendasari hidup bersama telah menjadi bagian penting dalam laku hidup mereka yang menjunjung tinggi harmoni kehidupan. Hal ini juga penggambaran tentang keberhasilan proses sosialisasi yang mereka jalankan kepada generasi muda, sehingga kelangsungan tradisi itu terpelihara. Tradisi lisan menjadi salah satu alat penting dalam proses sosialisasi tersebut (Berger dan Luckmann, 2000). Di samping itu hal tersebut telah menjadi kepribadian dasar komunitas ini, yaitu kepribadian yang dimiliki oleh kebanyakan anggota masyarakat, sebagai akibat pengalaman mereka pada masa kanak-kanak yang sama (Kardiner, dkk., 1999).

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan dari Pelaksanaan Tradisi "Kasada"

Di dalam tradisi "Kasada" terdapat nilai-nilai pendidikan karakter berwawasan kebangsaan, di antaranya: nilai rela berkorban, saling menolong, gotong royong, gigih, menghargai hasil karya orang lain, keseimbangan masa lalu dan masa depan, cinta pada kelestarian alam, serta tanggung jawab sosial. Aktifitas sosial dan adat istiadat yang dijalankan komunitas Tengger yang paling menonjol adalah sikap kebersamaan yang dilandasi oleh perasaan rukun dan damai. Dalam menjalankan berbagai upacara suci selalu dilakukan dengan semangat kebersamaan. Khususnya dalam pelaksanaan upacara *Kasada*, mereka jalankan dengan penuh kesungguhan, kesukacitaan, gotong royong, pengorbanan, dan berbagai sikap dan perilaku yang menunjukkan ketinggian harkat dan martabat sebagai makhluk sosial.

Upacara ini dilangsungkan dengan melibatkan seluruh warga masyarakat, dari tetua adat sampai anak-anak, baik laki-laki maupun wanita secara total. Diyakini bahwa upacara *Kasada* adalah tinggalkan leluhur, yang di dalamnya terdapat banyak nilai yang sangat penting dan menyatu dengan aspek-aspek

kehidupan sosial sehari-hari, khususnya berjaln dengan religi asli mereka, yaitu pemujaan terhadap arwah leluhur. Tradisi ini memberikan dasar dalam berinteraksi dengan alam lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial.

Di kala banyak komunitas di Indonesia yang multietnik dan multikultur ini menonjolkan perilaku negatif, seperti egoisme, mau menang sendiri, serakah, tidak peduli pada sesama, berwawasan sempit, dan sebagainya, maka terdapat pelajaran hidup yang dapat diperoleh dari tradisi ini. Nilai gotong royong adalah nilai utama yang muncul. Tradisi ini dilakukan baik secara pribadi, keluarga, maupun masyarakat sebagai keseluruhan. Masing-masing pribadi dalam keluarga saling membantu melaksanakan kegiatan ini agar sukses dan berjalan lancar. Demikian juga masing-masing keluarga membantu komunitas ini secara keseluruhan guna melengkapi dan menyempurnakan pelaksanaan tradisi dengan baik. Nilai pengorbanan juga sangat menonjol. Barang-barang yang dikorbankan ke kawah Gunung Bromo, dapat berupa hasil tanaman yang bagus, seperti kentang, bawang, wortel, jagung, kubis, atau juga binatang ternak, seperti ayam atau kambing. Kemudian nilai menghargai hasil karya orang lain dan tanggung jawab sosial, mereka tunjukkan dengan ikut memenuhi berbagai kewajiban dan mendukung berbagai prosesi dari awal sampai akhir, termasuk menampilkan berbagai atraksi ataupun menghormati pelaksanaan berbagai acara, seperti sendratari "Roro AnTENG dan Joko SeGER" sebelum acara inti berlangsung. Mereka juga meletakkan nilai cinta pada masa lalu dan masa depan secara seimbang. Penghormatan terhadap leluhur mereka lakukan dalam banyak aktifitas. Demikian juga nilai-nilai sebagai pekerja keras yang ulet, kecintaan mereka pada kelestarian lingkungan hidup sangat menonjol. Bumi Tengger ini sangat terbatas daya dukungnya, namun mereka tetap dapat menjaga kelestarian, khususnya keberadaan pohon-pohon besar dan tersedianya sumber-sumber air. Mereka adalah komunitas yang sangat menghargai pendatang. Mereka ajak serta para tamu untuk terlibat dalam tradisi yang mereka lakukan, termasuk menerima dan memberikan makan pada pendatang. Seluruh nilai tersebut mereka induksikan kepada seluruh generasi muda Tengger, khususnya anak-anak, baik lewat ucapan maupun perilaku dan keteladanan.

Dilibatkannya anak-anak dalam tradisi ini adalah untuk memberikan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada generasi muda mereka agar peduli dengan sesama, sekaligus tidak melupakan masa lalu yang menopang jatidiri mereka sebagai petani komunitas gunung yang tangguh. Secara bergenerasi legenda suci dari tradisi ini disampaikan kembali kepada generasi muda, sehingga kelangsungan tradisi ini terjaga. Mereka sedari dini melihat dan merasakan betapa aktifitas hidup secara komunal sudah dijalankan oleh generasi tua dengan berhasil. Keberhasilan itu akan melecut mereka untuk melaksanakan tradisi ini, dengan juga mengamalkan nilai-nilai luhur seperti yang sudah dilakukan oleh generasi terdahulu. Nilai-nilai yang muncul dalam tradisi ini sangat cocok untuk menjadi cerminan bagi berbagai etnis di Indonesia untuk diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari, khususnya dalam menjalin interaksi sosial antar etnis. Gabungan atas sikap-sikap dan nilai itu adalah bentuk karakter dari nilai-nilai pendidikan yang berwawasan kebangsaan (Longman, 2010).

SIMPULAN

Latar belakang lahirnya tradisi upacara *Kasada* merupakan bentuk adaptasi ekologis. Selama berpuluh, bahkan ratusan tahun komunitas ini telah mengadakan ritual tersebut, dan dimaksudkan untuk memenuhi banyak kepentingan, khususnya menjaga eksistensi mereka sebagai petani gunung yang berhasil. Upacara ini adalah juga sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjawab tantangan alam yang terbatas, dengan menumbuhkan kemampuan dan kecerdasan yang tinggi menjaga kelestarian alam, serta hidup sosial yang terintegrasi. Upacara ini adalah juga kesempatan untuk mewariskan berbagai kemampuan dan kearifan hidup, dalam bentuk pendidikan kecakapan hidup pada generasi muda mereka. Pelaksanaan tradisi upacara *Kasada* dilakukan setiap tahun pada bulan kedua belas (*Kasada*) kalender Tengger. Ritual yang diadakan menggambarkan perkembangan komunitas ini dalam menapaki kehidupan dari awal keberadaannya sampai kini. Kajian etnografi pada altar

kehidupan komunitas ini menggambarkan berbagai kearifan mereka dalam menjawab berbagai tantangan yang ada pada kurun waktu yang panjang.

Nilai-nilai yang ada pada tradisi upacara *Kasada*: Di dalam tradisi “Kasada” terdapat nilai-nilai pendidikan karakter berwawasan kebangsaan, di antaranya: nilai rela berkorban, saling menolong, gotong royong, gigih, menghargai hasil karya orang lain, keseimbangan masa lalu dan masa depan, cinta pada kelestarian alam, serta tanggung jawab sosial.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) atas bantuan dana penelitian yang telah diberikan untuk memperlancar kegiatan penelitian yang kami lakukan. Juga ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pimpinan dan segenap Tenaga Kependidikan di LP2M yang telah membantu kelancaran proses administrasi dan kegiatan penelitian. Di samping itu penelitian ini terjadi dan berlangsung dengan lancar berkat bantuan dan penerimaan yang diberikan para informan di Tengger: Mbah Ngatrulin, Dukun Ngadas (Malang) dan Pak Sutomo, Ketua Dukun Tengger, serta komunitas Tengger secara umum, atas berbagai informasi penting yang telah diberikan.

REFERENSI

- Berger, P. L. & Luckmann T. (2000). *The social construction of reality* (Terjemah Hasan Basari, Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan). Jakarta: LP3ES.
- Eliade, M. (2002). *The sacred and the profane* (Terjemah Nuwanto, Sakral dan Profan, Menyingkap Hakekat Agama). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Halstead, J. Mark, & Taylor, Monica J. (2000). “Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research.” *Cambridge journal of education*, 30(2): 169-202.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Longman. (2010). *Longman dictionary of contemporary English*. Electronic Dictionary. London: Pearson.
- Spradley, J. P. (2010). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Williams, M. M. (2000). Models of character education: perspectives and developmental issues. *The journal of humanistic counseling, education and development*, 39(1): 32-40.